

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PELAKSANAAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DI SEKOLAH MENENGAH
KEJURUAN AT TAQWA MUHAMMADIYAH KECAMATAN MIRI
KABUPATEN SRAGEN TAHUN PELAJARAN 2018/2019**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan
Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Agama Islam**

**Oleh :
MUFLIKHUN SYUKUR HANDOYO
G000140145**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PELAKSANAAN
TAHFIDZ AL-QUR'AN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN MUHAMMADIYAH
AT TAQWA KECAMATAN MIRI KABUPATEN SRAGEN**

Tahun Pelajaran 2018/2019

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

Muflikhun Syukur handoyo

NIM. G000140145

Telah diperiksa Pembimbing dan disetujui untuk diuji

Pembimbing,



Drs. M. Darajat Ariyanto, M.Ag.,
NIDN. 061 403 560 1

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PELAKSANAAN
TAHFIDZ AL-QUR'AN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN MUHAMMADIYAH
AT TAQWA KECAMATAN MIRI KABUPATEN SRAGEN

Tahun Pelajaran 2018/2019

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Muflikhun Syukur Handoyo

NIM. G000140145

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Selasa, 13 November 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji :

1. Drs. M. Darajat Ariyanto, M.Ag. (.....)
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Saifuddin Zuhri, M.Ag. (.....)
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Mohamad Ali, S.Ag., M.P.d. (.....)
(Anggota II Dewan Penguji)

Surakarta, 27 Oktober 2018

Disahkan

Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Dekan,



Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag.

NIDN. 0605096402

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali secara tertulis dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya ini di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 27 Oktober 2018

Penulis,



Muflikhun Syukur Handoyo
NIM. G000140145

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PELAKSANAAN TAHFIDZ
AL-QUR'AN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN MUHAMMADIYAH
AT TAQWA KECAMATAN MIRI KABUPATEN SRAGEN
Tahun Pelajaran 2018/2019**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa suatu fakta yang berkaitan tentang pelaksanaan tahfidz yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, serta apa saja peran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan tahfidz di SMK At Taqwa Muhammadiyah Miri. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode kualitatif (qualitative research). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data menggunakan analisis deduktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa peranan dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz di SMK At-Taqwa Muhammadiyah Miri, diantaranya ialah : sebagai inisiator, inspirator, motivator, pembimbing, evaluator, serta mediator. Kemudian pada pelaksanaan pembelajaran tahfidz dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas reguler (biasa) dan kelas ma'had (khusus). Untuk kelas reguler proses pembelajarannya dilaksanakan pada saat jam pembelajaran formal di kelas, sedangkan untuk kelas ma'had proses pembelajarannya dilaksanakan pada jam non formal yaitu di luar kelas biasanya dilaksanakan pada pagi dan sore hari di masjid. Kemudian untuk hasil pelaksanaan pembelajaran tahfidz di SMK At-Taqwa Muhammadiyah Miri secara keseluruhan sudah cukup berhasil, terbukti banyak siswa yang sudah bisa menghafalkan al-Qur'an sesuai dengan yang sudah ditargetkan, yaitu 3 juz untuk kelas ma'had dan 1,5 juz untuk kelas reguler. Dari 18 siswa di kelas ma'had 8 diantaranya sudah mampu menghafalkan lebih dari 3 juz, dan dari siswa di kelas reguler 5 diantaranya sudah mampu menghafalkan 1,5 juz. Jumlah itu akan terus bertambah sampai tahun pelajaran berakhir.

Kata kunci : peran, guru Pendidikan Agama Islam, tahfidz al-Qur'an

Abstract

This study aims to determine the role played by the teachers of Islamic Education in the implementation of tahfidz al-Qur'an in Muhammadiyah Miri At-Taqwa Vocational High School, how to implement tahfidz al-Qur'an in At-Taqwa Muhammadiyah Miri Vocational High School, and how the results tahfidz al-Qur'an learning at At-Taqwa Muhammadiyah Miri Vocational School. This type of research is a type of field research using qualitative methods. Data collection in this study uses interviews, observation and documentation. While the method of data analysis uses deductive analysis. The results of this study indicate that Islamic Religious Education teachers have several roles in the implementation of tahfidz learning in At-Taqwa Muhammadiyah Miri Vocational High School, including: initiators, inspirators, motivators, mentors, evaluators, and mediators. Then in the implementation of tahfidz learning is divided into two classes, namely regular (regular) classes and ma'had (special) classes. For the regular class, the learning process is carried out during formal learning hours in class, while for the ma'had class the learning process is

carried out during non-formal hours, ie outside the classroom is usually held in the morning and evening in the mosque. Then for the results of the implementation of tahfidz learning in At-Taqwa Muhammadiyah Miri Vocational School as a whole has been quite successful, it is evident that many students have been able to memorize the Koran according to the target, namely 3 juz for the ma'had class and 1.5 juz for regular classes. Of the 18 students in the class Ma'had 8 of them have been able to memorize more than 3 juz, and of the students in the regular class 5 of them have been able to memorize 1.5 juz. That number will continue to grow until the school year ends.

Keywords: role, teacher of Islamic Religious Education, tahfidz al-Qur'an

1. PENDAHULUAN

Dalam pendidikan Islam, guru memiliki peran serta tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik, baik berupa potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. (Umar Bukhari, 2010:82) Guru merupakan salah satu unsur penting dalam proses dunia pendidikan. Unsur lainnya yaitu murid. Guru dan murid ada dalam suatu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang mengajar dan mendidik dan murid yang belajar dengan menerima bahan pelajaran dari guru di kelas. (Syaiful Bahri Djamarah, 2008 : 107)

Peranan guru di dalam Islam memiliki faktor yang cukup besar didalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran, termasuk dalam hal ini berperan dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz di sekolah. Oleh karena itu peranan dari seorang guru sangat dibutuhkan untuk membantu mengarahkan, membimbing, memotivasi siswa-siswanya didalam menghafal al-Qur'an.

Di dalam menghafal al-Qur'an seseorang guru juga harus mengarahkan kepada para siswanya agar senantiasa memupuk rasa ikhlas, tawakal, dan doa. Sebelum memulai menghafal, wajib bagi kita untuk merenung kemudian mengoreksi niat kita. Mengapa kita menghafal al-Qur'an, apa penyebab kita mau menghafal al-Qur'an, apakah menghafalnya untuk mencari wajah Allah, mencari ridho dan pahala dari Allah, mencari derajat yang tinggi, atau menghafal hanya agar dilihat manusia, agar disebut sebagai seorang hafizh atau ingin mencari popularitas saja. (Abdul Aziz Abdul Rauf, 2004 : 57) Sangat disayangkan sekali jika ditengah-tengah waktu ketika menghafal al-Qur'an niat kita sudah keliru. Untuk itu sebelum mengawali menghafal

al-Qur'an seorang guru harus meluruskan niat para siswanya terlebih dahulu, yaitu hanya untuk mencari ridho dari Allah semata.

SMK At-Taqwa Muhammadiyah Miri merupakan sekolah menengah kejuruan swasta yang letaknya di Desa Sunggingan, Kecamatan Miri, Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah. SMK At-Taqwa Muhammadiyah Miri merupakan sekolah berbasis pondok pesantren (boarding school). Sehingga para siswa tidak hanya belajar ketika jam pembelajaran formal di sekolah saja, akan tetapi ketika di asrama para siswa juga mendapatkan pembelajaran dan pembinaan, salah satunya ialah tahfidz al-Qur'an.

Alasan penulis memilih SMK At-Taqwa Muhammadiyah Miri sebagai tempat penelitian ialah karena SMK At-Taqwa Muhammadiyah Miri merupakan sekolah kejuruan muhammadiyah satu-satunya se-Solo raya yang menerapkan boarding school. Selain itu meskipun sekolah ini belum lama berdiri, namun sudah mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain yang jauh memiliki banyak pengalaman karena sudah berdiri terlebih dahulu sebelum SMK At-Taqwa Muhammadiyah Miri berdiri.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini ialah : apa saja peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan tahfidz di SMK At-Taqwa Muhammadiyah Miri, bagaimana pelaksanaan pembelajaran tahfidz di SMK At-Taqwa Muhammadiyah Miri, dan bagaimana hasil dari pelaksanaan pembelajaran tahfidz di SMK At-Taqwa Muhammadiyah Miri.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif (*qualitative research*). Penelitian kualitatif ialah sebuah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang berhubungan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. (Zainal Arifin, 2011 : 29)

Penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan secara deduktif, maksudnya yaitu data yang digunakan untuk menganalisa data yang terkumpul dengan cara menguraikan dari hal-hal yang bersifat umum ke arah yang bersifat khusus. Melalui proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran yang bersifat umum tentang suatu fenomena (teori) kemudian menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu

peristiwa yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan fenomena yang bersangkutan. (Syarifudin Anwar, 2003 : 40) Model analisis dalam penelitian ini memakai analisis Miles dan Hiberman dimana analisis tersebut mempunyai tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan/vertivikasi. (Margono, 2000 : 38)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Tahfidz

Di SMK At-taqwa Muhammadiyah Miri terdapat delapan guru mata pelajaran yang berbasis agama. Dengan banyaknya mata pelajaran yang yang berbasis agama diharapkan dapat menjadikan para siswa bukan hanya pandai dalam bidang ilmu pengetahuan umumnya saja akan tetapi juga memiliki pengetahuan yang cukup tentang ilmu agama terlebih realisasinya dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam hal tahfidz al-Qur'an.

Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah adalah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan madrasah. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini, guru pendidikan agama islam perlu memperhatikan peserta didik secara individu, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan mendasar. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru memegang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakannya sebagai guru.

Pembelajaran tahfidz di SMK At-Taqwa Muhammadiyah Miri di ampu oleh guru Pendidikan Agama Islam yang juga sebagai guru tahfidz. Di sana ada beberapa guru Pendidikan Agama Islam, namun ada dua guru Pendidikan Agama Islam yang diberi tugas tambahan sebagai guru tahfidz. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang cukup penting dalam pelaksanaan tahfidz di SMK At-taqwa Muhammadiyah Miri, diantaranya yaitu :

3.1.1 Inisiator

Guru sebagai inisiator bagi para siswanya, seorang siswa akan tergerak untuk dapat menjadi lebih maju apabila ia melihat sosok yang dapat ditirunya dan kecendrungan ingin menjadi seperti yang dilihatnya. Untuk menciptakan keberhasilan dalam mengajar seorang guru harus dapat menjadi inisiator di dalam kelas.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yaitu memunculkan banyak gagasan atau ide untuk menemukan jalan keluar dari berbagai macam masalah yang dihadapi oleh para siswa dalam menghafalkan al-Qur'an. Misalkan ketika guru sedang menyampaikan materi pembelajaran tahfidz ada sebagian siswa yang tidak begitu antusias dalam mengikuti pembelajaran tahfidz maka guru biasanya langsung tanggap dengan situasi tersebut. Kemudian yg dilakukan oleh guru ialah tidak langsung memarahi atau menegur siswa itu, melainkan dengan cara memberikan pertanyaan tentang materi yang tidak jauh berkaitan dengan masalah tahfidz, apabila siswa tersebut tidak dapat menjawab pertanyaannya maka guru biasanya mengajak kepada para siswa untuk lebih memperhatikan lagi materi pembelajaran yang ia sampaikan, tujuannya yaitu agar para siswa tergerak untuk lebih memperhatikan lagi materi yang telah disampaikan oleh guru sehingga para siswa paham tentang materi pembelajaran tersebut.

3.1.2 Inspirator

Selama ini guru yang sudah mampu menjadi inspirator bagi siswa-siswanya sudah banyak kita temui. Akan tetapi peran itu menurutnya dianggap bukanlah hal yang utama dalam mengajar. Cukup mendidik, menyampaikan materi, memberi ilmu dan mengajar, itu menurutnya sudah memenuhi sebagian besar tugasnya sebagai seorang guru.

Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan inspirasi atau petunjuk yang baik bagi kemajuan siswa. Guru harus memberikan petunjuk kepada siswa bagaimana cara belajar yang baik, media apa yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga hal tersebut akan melahirkan sebuah inspirasi dan dalam diri siswa tersebut untuk terus belajar guna meraih suatu prestasi.

Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam peranannya yaitu menceritakan kisah-kisah para tokoh penghafal al-Qur'an, dengan harapan agar para siswa bisa mengambil pelajaran serta terinspirasi dari kisah-kisah yang telah diceritakan oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut. Sehingga para siswa tergerak hatinya untuk lebih semangat lagi dalam mempelajari al-Qur'an, memahami, menghafalkannya, serta terlebih dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari mereka baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat pada umumnya.

3.1.3 Fasilitator

Dalam kegiatan belajar mengajar siswa pasti akan menemukan berbagai persoalan atau permasalahan, baik itu permasalahan yang berasal dari diri sendiri maupun permasalahan yang berasal dari lingkungan luar. Permasalahan itu dapat menjadi penyebab terhambatnya atau bahkan dapat menyebabkan kegagalan belajar oleh siswa, maka dari itu di sinilah arti penting guru sebagai fasilitator. Fasilitas yang ada di SMK At-taqwa Muhammadiyah Miri untuk menunjang kegiatan pembelajaran tahfidz sudah cukup baik, diantaranya ada mushaf al-Qur'an yang mencukupi untuk semua siswa, ada tempat yang nyaman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran tahfidz (ruang kelas, masjid, asrama siswa). Ditambah lagi dengan fasilitas-fasilitas yang di berikan oleh guru pendidikan agama Islam melalui program-programnya, diantaranya :

1) Ngaji Morning

Sesuai dengan namanya, kegiatan ini dilaksanakan rutin setiap pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar pada jam pertama dimulai dan diwajibkan untuk semua siswa dan guru, untuk pelaksanaannya yaitu membaca al-Qur'an secara urut dari siswa satu ke siswa lain atau dari guru satu ke guru yang lain. Misalkan satu siswa atau guru membaca beberapa ayat al-Qur'an dan siswa atau guru yang lainnya menyimak, dilakukan seterusnya sampai semua siswa atau guru mendapat bagian untuk membacanya. Cara membacanya bukan secara bersamaan ataupun berjamaah, namun lebih seperti murajaah atau saling menyimak antara satu dengan yang lainnya, kegiatan seperti itu bertujuan untuk menguatkan hafalan baik siswa maupun guru.

2) Dauroh Qur'an

Untuk kegiatan seperti dauroh Qur'an biasanya dilakukan setiap setahun sekali, yaitu memanfaatkan liburan semester akhir. Untuk pelaksanaan kegiatannya yaitu di mulai dari para siswa bangun tidur yaitu sekitar pukul 03:00 WIB, kemudian sholat tahajud terlebih dahulu dan dilanjutkan sholat subuh. Setelah sholat subuh langsung dimulai ke acara inti, di mana para siswa pada kegiatan dauroh Qur'an ini seperti digembleng untuk menambah hafalan mereka. Untuk siswa yang hafalannya baru sedikit dituntut untuk menambah hafalannya lagi pada waktu itu juga, begitu juga untuk siswa yang sudah memiliki hafalan yang cukup atau sudah banyak

juga dituntut untuk menambah hafalannya pada waktu itu juga. Jadi terus seperti itu selama sehari para siswa kegiatannya yaitu menambah hafalannya kemudian setoran menambah lagi kemudian setoran lagi sampai acara daurah Qur'an selesai. Kegiatan ini berlangsung satu hari yang dimulai dari pagi sampai malam hari.

3) Membaca Al-Qur'an Tiga Lembar Sebelum Tidur

Ada satu program yang cukup bagus yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam terhadap para siswanya, yaitu setiap siswa wajib membaca al-Qur'an minimal sebanyak tiga lembar setiap malam. Kegiatan itu biasanya dilakukan oleh para siswa di asrama ketika malam hari sebelum mereka tidur, lebih tepatnya yaitu setelah mereka selesai melaksanakan sholat isya' secara berjamaah lalu makan malam dan dilanjutkan membaca al-Qur'an.

4) Penugasan

Kegiatan ini diwajibkan untuk semua siswa yang sudah lulus dari SMK At-Taqwa Muhammadiyah Miri. Bentuk kegiatannya yaitu setiap siswa akan di kirim ke tempat-tempat belajar al-Qur'an di berbagai daerah yang sebelumnya sudah bekerja sama dengan pihak SMK At-Taqwa Muhammadiyah Miri, seperti di TPA, sekolah Dasar, tempat pengajian desa, dan yang lainnya selama satu tahun. Bahkan tidak sedikit para siswa yang mengemban tugas tersebut karena dipandang cukup baik perannya setelah selesai tugasnya kemudian dijadikan sebagai pengajar tetap di sana. Dengan kegiatan tersebut diharapkan apa yang sudah didapatkan oleh siswa ketika belajar al-Qur'an di SMK At-Taqwa Muhammadiyah Miri tidak sia-sia dan bermanfaat bagi banyak orang, sehingga ilmunya tidak mudah hilang dan akan tetap bersama mereka meskipun sudah lulus dari madrasah.

Sebagai tokoh yang memiliki peranan sebagai fasilitator, guru pendidikan agama Islam di sana memiliki sifat, sikap, dan juga akhlak yang baik. Diantaranya ialah sabar, perhatian, penyanyang, peduli, dan lain sebagainya yang mencerminkan akhlak yang baik. Sabar menghadapi siswa-siswanya yang kurang memperhatikan ketika dijelaskan materi, perhatian terhadap siswa yang kurang bisa memahami materi, menyanyangi semua siswa tanpa harus membedakan mana yang pandai dan

mana yang kurang pandai, sangat peduli terhadap siswa-siswanya terutama yang belum paham materi yang diajarkan.

3.1.4 Pembimbing

Sudah menjadi kewajiban bagi seorang guru memberi pelayanan salah satunya berupa bimbingan kepada siswa-siswanya agar menjadi lebih baik lagi dalam segala aspek di sebelumnya, termasuk dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam membimbing siswa-siswanya untuk bisa menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar serta dapat menghafalkannya dengan lancar sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Dalam kaitan ini, guru perlu memperhatikan peserta didik secara individu, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan mendasar. Pendekatan pribadi semacam ini akan secara langsung mengenal dan memahami murid-muridnya secara lebih mendalam, sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

Dalam prakteknya di lapangan biasanya guru Pendidikan Agama Islam melakukan pendekatan kepada semua siswa, setelah itu guru dapat menganalisa satu per satu dari masing-masing siswa serta dapat menentukan jenis pelayanan atau bimbingan apa yang akan dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terhadap para siswanya. Misalnya ialah pelayanan atau bimbingan yang diberikan kepada siswa yang lambat dalam menghafal al-Qur'an ialah pada waktu setoran hafalan guru Pendidikan Agama Islam tetap mau mendampingi dan menunggu sampai mereka menyetorkan hafalannya, meskipun sebenarnya waktu pembelajaran tahfidz sudah selesai. Itulah salah satu bentuk bimbingan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, yaitu melakukan pendampingan khusus bagi siswa yang memiliki kemampuan menghafal dibawah rata-rata.

3.1.5 Mediator

Peranan lain yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam ialah sebagai mediator. Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi yang sangat berpengaruh untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Sehingga media pendidikan merupakan alat yang sangat diperlukan dan merupakan unsur yang cukup penting demi keberhasilan proses pembelajaran di sekolah.

Sebagai mediator guru juga menjadi perantara baik itu antara guru dengan murid atau antara murid dengan murid itu sendiri. Sehingga guru juga harus memiliki pengetahuan tentang bagaimana siswa berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya adalah agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif.

Dalam pembelajaran tahfidz guru Pendidikan Agama Islam ketika menyampaikan materi pembelajaran ialah dengan selalu menjaga hubungan interaksi dan komunikasi dengan para siswanya. Dengan cara tersebut para siswa merasa nyaman ketika berinteraksi dan berkomunikasi baik dengan gurunya dan terlebih dengan temannya sendiri. Dengan terjaganya hubungan yang baik antara guru dengan siswa tentu dapat menjadikan lingkungan pada pembelajaran tahfidz menjadi semakin baik dan kondusif.

Selain itu pada saat kegiatan evaluasi yang dilaksanakan setiap hari selama malam guru selalu memberikan kesempatan kepada para siswanya untuk bertanya ataupun menyampaikan keluhan-keluhannya apabila ada masalah atau kesulitan yang berkaitan dengan tahfidz. Sehingga guru mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh setiap siswa. Dalam hal ini tugas guru memberikan media atau perantara kepada para siswa untuk selalu mengkomunikasikan setiap permasalahan yang mereka hadapi kepada guru Pendidikan Agama Islam, sehingga para siswa dapat menemukan jalan keluar dari permasalahannya.

3.1.6 Motivator

Peranan lain yang tak kalah penting yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam ialah sebagai motivator, peranan ini sangat dibutuhkan oleh para siswa untuk menghafalkan al-Qur'an. Tentu tidak semua siswa langsung tergerak dengan sendirinya untuk menghafalkan al-Qur'an, ada sebagian yang belum mempunyai antusias dan masih malas-malasan untuk menghafalkan al-Qur'an dengan alasan sulit, berat, dan tidak mungkin bisa menghafalkan. Ada juga sebagian siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafalkan al-Qur'an. Dari berbagai persoalan yang dialami oleh para siswa diatas tentu motivasi dari guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan untuk memotivasi mereka di dalam menghafalkan al-Qur'an.

Biasanya guru Pendidikan Agama Islam di dalam memberikan motivasi kepada siswa ialah dengan cara menyampaikan dhalil-dhalil yang shahih baik

dari al-Qur'an maupun al-Hadits tentang keutamaan-keutamaan orang yang menghafal al-Qur'an serta kedudukan mereka ketika dihari kiamat. Guru menceritakan bahwa orang yang hafal al-Qur'an kelak dihari kiamat mendapatkan kedudukan yang istimewa dari Allah yang tidak akan diberikan kepada hamba yang lainnya. Kemudian guru juga menyampaikan keistimewaan-keistimewaan lainnya yang Allah berikan kepada para penghafal al-Qur'an bahwa orang yang hafal al-Qur'an nanti di hari kiamat dapat memberikan mahkota dan dapat menarik kedua orang tua mereka ke dalam surga serta dapat menjadi syafa'at (penolong) bagi orang-orang yang dia cintai.

Sehingga dengan adanya motivasi yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam terhadap para siswanya tersebut diharapkan dapat memberikan dan menambah semangat bagi para siswa untuk menghafalkan al-Qur'an dengan dengan rasa yakin tanpa merasa ragu dan mampu untuk menghafalkan al-Qur'an dengan lancar.

3.1.7 Evaluator

Segala sesuatu tidak ada yang sempurna, pasti ada kekurangan dan kelebihan termasuk dalam hal ini pelaksanaan tahfidz di SMK At-taqwa Muhammadiyah Miri. Dan di sini peranan guru pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan untuk mengevaluasi setiap keurangan-keurangan yang pada pembelajaran tahfidz.

Dalam setiap kegiatan pembelajaran seorang guru harus menjadi evaluator yang baik, hal itu dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan di awal itu sudah tercapai atau belum, dan apakah metode yang diajarkan sudah tepat atau belum. Semua itu akan dapat dijawab dengan diadakannya kegiatan evaluasi.

Adapun evaluasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terkait pelaksanaan tahfidz ini dilakukan rutin setiap minggu sekali, yaitu pada hari selasa malam mulai jam 20:00 WIB sampai sekitar jam 22:00 yang bertempat di ruang kelas. Guru Pendidikan Agama Islam waktu itu membuka evaluasi dengan mengingatkan kepada siswa-siswa tentang pentingnya istiqomah, dalam menghafalkan al-Qur'an tidak perlu tergesa-gesa atau ingin langsung menghafalkan banyak ayat tetapi tidak dilakukan rutin setiap waktu, lebih baik menghafalkan sedikit demi sedikit namun bisa istiqomah. Untuk metode

evaluasi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam ialah lebih menekankan pada cara membaca yang benar sesuai tajwid dan makhrojul huruf. Adapun pelaksanaannya yaitu biasanya setiap siswa dipanggil satu per satu untuk maju ke depan menghafalkan surat-surat pilihan yang sudah ditentukan, kemudian guru menyimak dan langsung membenarkan sampai benar-benar siswa bisa melafadzkannya. Untuk durasi waktu maju setiap siswa berbeda-beda tergantung banyak sedikitnya kesalahan setiap siswa ketika membaca.

Evaluasi yang diadakan seminggu sekali ini sangat efektif karena guru benar-benar menyimak satu per satu siswa, sehingga guru mengetahui kelebihan ataupun kelemahan dari masing-masing siswa. Untuk itu guru juga mengetahui apa saja langkah-langkah strategi selanjutnya tentang bagaimana cara yang lebih efektif menyampaikan pembelajaran tahfidz kepada siswa yang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing tersebut.

Selain itu, dalam kegiatan evaluasi ini guru Pendidikan Agama Islam juga membuka forum diskusi kepada para siswanya untuk menyampaikan keluhan ataupun masalah-masalah yang selama ini mereka hadapi berkaitan tentang masalah tahfidz. Kemudian guru membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh para siswanya dengan cara memberikan masukan-masukan serta saran kepada siswa bagaimana ia harus bertindak untuk mencari jalan keluar dari masalah itu.

Untuk menutup evaluasi pada malam itu guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan tentang pentingnya memiliki ilmu yang bermanfaat bagi orang lain. Banyak orang yang memiliki ilmu yang luas namun tidak mampu mengamalkan dan tidak mau memberikan ilmunya tersebut kepada orang lain. Sehingga diharapkan ilmu yang di miliki oleh para siswa yang selama ini belajar di SMK At-Taqwa Muhammadiyah Miri ini kelak bisa bermanfaat terhadap orang lain.

3.2 Pelaksanaan Tahfidz di SMK At-Taqwa Muhammadiyah Miri

Untuk program tahfidz yang sudah berjalan di SMK At-taqwa Muhammadiyah Miri sudah berlangsung dari sejak berdirinya madrasah, yaitu kurang lebih sudah berjalan selama 13 tahun, akan tetapi yang berjalan dan sudah dikelola dengan baik baru berlangsung selama dua tahun. Adapun yang melatarbelakangi diadakannya program tahfidz ini ialah banyaknya

siswa yang memiliki minat untuk menghafalkan al-Qur'an, akan tetapi waktu itu dari pihak madrasah belum bisa atau masih kurang memfasilitasi, yaitu masih kurangnya tenaga pengajar yang mengajar tahfidz. Setelah melihat banyaknya antusias dari para siswa yang ingin menghafalkan al-Qur'an, maka dari pihak madrasah memiliki inisiatif untuk memfasilitasi program tahfidz al-Qur'an, diantaranya dengan menunjuk beberapa ustadz dari guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki keahlian dibidang tahfidz.

Pembelajaran tahfidz di SMK At-Taqwa Muhammadiyah Miri diampu oleh guru Pendidikan Agama Islam yang juga sebagai guru tahfidz. Di sana ada beberapa guru Pendidikan Agama Islam, namun ada dua guru yang diberi tugas tambahan sebagai guru tahfidz. Yang pertama ialah ustadz Ahmad, beliau lebih fokus membina tahfidz untuk kelas reguler, yaitu yang pelaksanaannya hanya ketika jam pembelajaran formal di ruang kelas. Kelas reguler diperuntukkan untuk siswa yang tidak tinggal di asrama pondok. Kemudian yang kedua ialah ustadz Faruq, beliau lebih difokuskan untuk membina tahfidz di kelas ma'had (khusus). Kelas ma'had (khusus) hanya diperuntukkan bagi siswa yang ditinggal di asrama pondok saja. Adapun untuk peranan kedua guru tahfidz tersebut secara umum sama saja, yang membedakan hanya untuk kelas ma'had (khusus) proses pembelajarannya berlangsung pada jam non formal yaitu pada pagi hari setelah sholat subuh dan pada sore hari, untuk pelaksanaannya biasanya dilaksanakan di masjid.

Sebelum memasuki kelas tahfidz ada tahapan-tahapan yang harus ditempuh oleh para siswa, jadi tidak semua siswa langsung bisa masuk kelas tahfidz hanya berdasarkan minatnya. Tahap yang pertama ialah kelas iqra' atau BTA, yaitu kelas untuk menguji atau mengetes kemampuan para siswa sudah sejauh mana mereka mengenal huruf-huruf arab dengan benar. Tahap yang kedua ialah kelas tartil, yaitu kelas yang diperuntukkan bagi siswa yang sudah lulus di kelas iqra' atau BTA kemudian diuji kemampuannya untuk membaca al-Qur'an, adapun yang diuji ialah mulai dari kemampuan dalam tajwidnya, makhrojul hurufnya apakah sudah benar atau paling tidak sudah bisa dan layak untuk melanjutkan ke kelas berikutnya yaitu kelas tahfidz. Setelah kedua tahap tersebut sudah dilalui oleh para siswa dan dinyatakan lulus baru bisa melanjutkan ke kelas tahfidz. Adapun siswa yang tidak lulus baik kedua tahap atau tidak lulus dari salah satu tahap diatas maka belum

bisa melanjutkan ke kelas tahfidz dan harus mengulangi sampai bisa melalui dan dinyatakan lulus. Pada kedua tahap tersebut dalam pelaksanaannya dibantu oleh musyrif (pendamping), karena guru Pendidikan Agama Islam lebih fokus untuk kelas tahfidz.

Siswa yang sudah dinyatakan lulus dari kelas iqra' atau BTA dan kelas tartil maka langkah yang harus ditempuh oleh siswa ialah menghafalkan juz 30 beserta terjemahannya terlebih dahulu. Jadi menghafal juz 30 beserta terjemahannya menjadi syarat bagi setiap siswa sebelum menghafal ke tingkatan atau juz selanjutnya yang lebih tinggi. Menghafal juz 30 seolah-olah menjadi ajang pemanasan atau sebuah batu loncatan sebelum menghafal juz-juz berikutnya di dalam al-Qur'an, karena juz 30 merupakan di dalamnya terdapat surat-surat atau ayat-ayat yang sudah sangat mashur di telinga banyak orang. Jadi diharapkan ketika sudah mampu menghafalkan juz 30 maka para siswa akan lebih mudah menghafalkan juz yang lainnya di dalam al-Qur'an.

1) Pelaksanaan Tahfidz Di Kelas Ma'had (Khusus)

Di kelas ma'had (khusus) kegiatan pembelajaran tahfidz dilaksanakan di luar jam pembelajaran formal di kelas. Yaitu dilaksanakan pada pagi hari dan juga pada sore hari, untuk pagi hari biasanya dilaksanakan setelah sholat subuh sampai selesai biasanya pada jam 06:00 WIB yang bertempat di masjid. Kemudian pada sore hari biasanya dilaksanakan mulai jam 17:00 WIB sampai waktu sholat isya', untuk tempatnya sama yaitu di masjid. Untuk target hafalan di kelas ma'had yaitu sebanyak tiga juz. Adapun metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan tahfidz di kelas ma'had ialah memberikan target hafalan kepada setiap siswa yaitu sehari setengah halaman al-Qur'an atau antara tujuh sampai delapan baris.

Untuk pelaksanaan tahfidz di kelas ma'had yang dilaksanakan pada sore hari tugas dari setiap siswa ialah menghafalkan al-Qur'an, saling murajaah atau saling menyimak dengan teman yang lainnya, serta bertanya kepada guru apabila ada persoalan-persoalan tentang tahfidz yang tidak dapat diselesaikan sendiri. Kemudian tugas guru Pendidikan Agama Islam hanya mengawasi saja dan memberikan saran, masukan serta solusi kepada siswa untuk memudahkan dalam menghafalkan al-Qur'an. Apabila pada sore itu ada siswa yang belum bisa menghafal al-Qur'an setengah

halaman maka tetap diwajibkan menghafalkan sendiri setelah pembelajaran tahfidz selesai, biasanya para siswa nanti menghafalkan sendiri pada malam hari di asrama.

Kemudian untuk pelaksanaan tahfidz di kelas ma'had yang dilaksanakan pada pagi hari setelah sholat subuh ialah setiap siswa maju satu per satu menyetorkan hafalannya yang sudah mereka hafalkan pada waktu pembelajaran tahfidz waktu sore kemarin. Untuk waktu biasanya selesai sampai jam 06:00 WIB, dan siswa yang sudah hafal setengah halaman dan sudah menyetorkan ke guru maka diperbolehkan meninggalkan pembelajaran tahfidz. Akan tetapi misalkan ada sebagian siswa yang masih belum hafal sesuai yang telah ditargetkan yaitu setengah halaman, maka biasanya guru akan tetap menunggu sampai jam 06:30, dan apabila juga belum hafal maka guru tetap menerima setorannya meskipun belum sampai setengah halaman.

Diakhir pembelajaran tahfidz guru Pendidikan Agama Islam biasanya selalu memberi motivasi kepada para siswa agar selalu bersemangat di dalam menghafalkan al-Qur'an. Selain itu guru Pendidikan Agama Islam biasanya juga selalu mengingatkan kepada para siswa tentang tugas-tugasnya, diantaranya ketika pembelajaran tahfidz diwaktu sore hari para siswa diingatkan dengan tugas-tugasnya yaitu mempersiapkan hafalannya yang akan disetorkan pada pembelajaran tahfidz pada pagi hari besok dengan sebaik-baiknya. Selain itu para siswa juga diingatkan dengan tugas dan kewajibannya ketika malam hari di asrama, yaitu membaca al-Qur'an minimal tiga lembar. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih kedisiplinan dan membiasakan siswa agar terbiasa membaca al-Qur'an kapanpun dan di manapun.

2) Pelaksanaan tahfidz di kelas reguler

Pembelajaran tahfidz yang dilakukan di kelas reguler berbeda dengan yang ada di kelas ma'had. Adapun pada kelas reguler karena waktu pelaksanaannya hanya pada saat pembelajaran formal di kelas saja, yaitu tiga jam dalam seminggu yaitu pada hari rabu mulai jam 10:00 WIB – 12:00 WIB, sehingga tidak ada target harian seperti halnya di kelas ma'had.

Kemudian pelaksanaan pembelajaran tahfidz di kelas regular yaitu biasanya guru Pendidikan Agama Islam membuka pelajaran dengan menyuruh kepada para siswa untuk melafadzkan surat-surat tertentu secara bersama-sama. Bukan hanya sekedar melafadzkan saja tetapi guru juga menyimaknya apabila ada yang salah maka langsung dibenarkan oleh guru.

Setelah itu guru melafadzkan satu per satu ayat dari surat-surat tertentu dan diikuti oleh semua siswa, atau yang biasa disebut dengan cara mentalkin. Metode ini bertujuan untuk melatih siswa bagaimana cara yang benar dalam pengucapan lafadz ayat-ayat al-Qur'an, kegiatan mentalkin seperti ini biasanya dilakukan oleh guru di awal pembukaan pembelajaran tahfidz kurang lebih selama 25 menit. Metode talkin ini diajarkan oleh guru kepada siswa sampai siswa benar-benar bisa, bahkan tidak jarang dalam metode ini guru berkeliling kelas menghampiri satu per satu siswa untuk mengetes bacaannya apakah sudah benar atau belum serta mengajari beberapa siswa yang kelihatannya belum benar dalam melafadzkannya.

Kemudian dilanjutkan dengan metode yaitu guru membagi siswa menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pertama diberi nama kelompok ganjil sedangkan kelompok kedua diberi nama kelompok genap. Setelah itu guru memberikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk melafadzkan surat-surat tertentu, adapun tugas dari kelompok ganjil yaitu melafadzkan ayat-ayat ganjil dari surat tersebut, kemudian dilanjutkan oleh kelompok genap untuk melafadzkan ayat-ayat genap dari surat tersebut. Jadi kedua kelompok tadi saling bersautan suara dalam melafadzkan beberapa surat yang sudah ditentukan tadi dari ayat awal sampai ayat akhir.

Setelah itu siswa disuruh untuk melanjutkan setoran hafalan dari masing-masing siswa. Bagi siswa yang sudah siap langsung di suruh maju satu per satu untuk setoran kepada guru. Dalam hal ini juga bukan sekedar setoran saja, akan tetapi guru juga tetap membenarkan lafadz dari hafalan siswa jika masih ada yang salah sampai benar-benar bisa.

Demikian juga pada kelas regular diakhir pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam juga selalu memberikan motivasi kepada para siswa agar senantiasa semangat dalam menghafalkan al-Qur'an, serta

diingatkan untuk menjadikan al-Qur'an sebagai sahabat dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahun pelajaran saat ini kelas reguler hanya tersisa satu kelas saja, yaitu hanya ada di kelas XII. Untuk kelas reguler kemungkinan ini adalah tahun terakhir, karena rencananya untuk tahun pelajaran yang akan datang akan ditiadakan dan semua siswa diwajibkan untuk tinggal di asrama, sehingga semua kelas sama yaitu kelas ma'had.

3.3 Hasil Pembelajaran Tahfidz

Hasil dari pembelajaran tahfidz yang ada di SMK At-Taqwa Muhammadiyah Miri secara umum sudah cukup baik sesuai dengan sebagaimana mestinya. Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih ditemukannya kekurangan-kekurangan yang dapat mempengaruhi hasil dari pembelajaran tahfidz. Diantaranya ialah dikarenakan proses pembelajaran yang ada di SMK At-Taqwa Muhammadiyah Miri cukup padat, belum lagi ditambah dengan pembelajaran tahfidz yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran formal sehingga dipandang kurang efektif. Seakan-akan siswa tidak memiliki waktu istirahat yang cukup selain pada malam hari ketika mereka di asrama.

Meski demikian, proses pembelajaran tahfidz yang ada di SMK At-Taqwa Muhammadiyah Miri tetap dapat berjalan dengan baik. Dikarenakan banyak pihak yang mendukung, baik yang terlibat secara langsung maupun yang tidak. Diantaranya ialah seluruh guru, kepala sekolah serta karyawan yang ada di SMK At-Taqwa Muhammadiyah Miri, dan yang tak kalah penting ialah dukungan dari wali siswa, sehingga ada hubungan dan kerja sama yang baik antara wali siswa dengan pihak sekolah. Dengan demikian hal itu di harapkan dapat menambah motivasi tambahan bagi siswa untuk menghafalkan al-Qur'an.

Meskipun saat ini masih semester ganjil dan masih awal-awal tahun ajaran baru, akan tetapi capaian prestasi hafalan para siswa secara umum sudah ada beberapa yang melampaui target, yaitu sebanyak tiga juz untuk kelas ma'had dan satu setengah juz untuk kelas regular. Meskipun saat ini masih ada sebagian siswa yang belum bisa melampaui target, akan tetapi jika dilihat dari hafalan para siswa dari hari ke hari rasanya sangat mungkin nanti di akhir semester genap banyak siswa yang dapat menghafalkan al-Qur'an sesuai

dengan apa yang telah ditargetkan. Untuk lebih jelasnya dibawah ini merupakan tabel data siswa serta capaian hafalannya.

Tabel 1. Data siswa serta capaian hafalannya

No.	Nama Siswa	Kelas	Hafalan
1	Andhika Eka Putra	Ma'had	2 Juz
2	An Gum Nurrais	Ma'had	2 Juz
3	Jumiko Ramadhani	Ma'had	2 Juz
4	Wildan Yoga Pratama	Ma'had	2 Juz
5	Al Faruq	Ma'had	5 Juz
6	Hasan al Faruq	Ma'had	3 Juz
7	Irfan Fadhilah	Ma'had	1 Juz
8	Muh. Khoiruddin Kamil	Ma'had	4 Juz
9	Muh. Nur Khalis	Ma'had	2 Juz
10	Abdul Aziz arrasyid	Ma'had	2 Juz
11	Turmudzi Toha Abid	Ma'had	3 Juz
12	Wahyu Dwi Ramadhani	Ma'had	3 Juz
13	Muh. Fajar Amirullah	Ma'had	1 Juz
14	Muh. Zulkarnain	Ma'had	1 Juz
15	Asnan Tri Hanafi	Ma'had	3 Juz
16	Bagus Al Barrauf	Ma'had	4 Juz
17	Khoirul Anwar	Ma'had	1 Juz
18	Muh. Wahyu Pramugusti	Ma'had	3 Juz
19	Wildan	Reguler	>1 Juz
20	Zainal	Reguler	>1 Juz
21	Roihan N	Reguler	<1 Juz
22	Risang	Reguler	>1 Juz
23	Aldi	Reguler	<1 Juz
24	Puji S	Reguler	<1 Juz
25	Rafi	Reguler	<1 Juz
26	Syaiful	Reguler	<1 Juz
27	Diki	Reguler	<1 Juz
28	Raihan	Reguler	1 Juz
29	Itsnain	Reguler	<1 Juz
30	Rois	Reguler	>1 Juz
31	Doni	Reguler	<1 Juz
32	Maryadi	Reguler	<1 Juz
33	Alim	Reguler	<1 Juz

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis peroleh di lapangan mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan tahfidz di SMK At Taqwa Muhammadiyah Miri, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

- 1) Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan tahfidz di SMK At Taqwa Muhammadiyah Miri, diantaranya yaitu; sebagai inisiator, mediator, motivator, pembimbing, fasilitator, dan inspirator bagi para siswanya.
- 2) Pelaksanaan tahfidz yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMK At Taqwa Muhammadiyah Miri di kelompokkan menjadi dua kelas, yaitu kelas reguler (biasa) dan kelas ma'had (khusus). Perbedaannya yaitu, untuk kelas reguler diperuntukkan untuk siswa yang tidak tinggal di asrama dan pelaksanaan pembelajaran tahfidz hanya dilakukan pada pembelajaran formal ketika di ruang kelas. Kemudian untuk kelas ma'had diperuntukkan khusus bagi siswa yang tinggal di asrama saja dan pelaksanaan pembelajaran tahfidz dilaksanakan di luar jam pembelajaran formal sehari dua kali yaitu pada pagi hari dan sore hari, untuk pelaksanaannya yaitu di masjid. Perbedaannya pada target hafalannya, yaitu tiga juz untuk kelas ma'had dan satu setengah juz untuk kelas reguler.
- 3) Hasil penelitian yang sudah penulis teliti bahwa hasil pelaksanaan tahfidz yang dilaksanakan di SMK At Taqwa Muhammadiyah Miri membuktikan sudah cukup berhasil, meskipun saat ini masih semester ganjil dan masih terbilang awal tahun ajaran baru namun capaian prestasi hafalan para siswa banyak yang sudah melampaui target yang telah ditentukan, yaitu tiga juz untuk kelas ma'had dan satu juz untuk kelas reguler.

4.2 Saran

Berdasarkan dari hasil pembahasan dan kesimpulan maka penulis ingin mencoba memberi saran terkait dengan skripsi yang penulis teliti, saran yang penulis ingin sampaikan sebagai berikut :

- 1) Kepala Madrasah

Kepada kepala sekolah SMK At Taqwa Muhammadiyah Miri, keikutsertaan dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz selama ini sudah cukup baik. Untuk itu diharapkan Kepada kepala sekolah SMK At Taqwa Muhammadiyah Miri selalu meningkatkan, mengembangkan, dan memperbaiki apa-apa yang masih kurang serta mempertahankan apa yang dipandang sudah cukup baik terkait pelaksanaan tahfidz dengan cara melakukan evaluasi-evaluasi agar ke depannya apa yang menjadi program-programnya bisa lebih baik lagi khususnya masalah tahfidz.

2) Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz sudah cukup baik dan sangat efektif. Untuk diharapkan guru Pendidikan Agama Islam untuk terus selalu meningkatkan kemampuannya bukan hanya tentang tahfidz saja akan tetapi kemampuan-kemampuan lain yang berhubungan dengan pendidik, sehingga dapat menjalankan perannya sebagai pendidik yang profesional untuk para siswanya.

3) Siswa

Kepada para siswa diharapkan untuk selalu mentatati tata tertib yang ada, lebih aktif lagi untuk mengikuti setiap program yang sudah ditetapkan, dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah baik itu di lingkungan sekolah maupun ketika di asrama.

Kemudian kepada siswa diharapkan juga untuk selalu semangat dalam belajar, bukan hanya ketika di sekolah atau di asrama saja akan tetapi ketika mereka pulang ke rumahnya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rauf, Abdul Aziz. 2004. *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Quran da'iyah*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.

Anwar, Syarifudin. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Amzah.